

PROPOSAL
PENGARUH PIJAT LAKTASI TERHADAP PRODUKSI ASI
PADA IBU POST PARTUM DI KLINIK PAMC GARUT
TAHUN 2022

PENELITIAN DOSEN

Dilakukan Dalam Rangka Pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi
Bagi dosen STIKes Karsa Husada Garut

PENELITI

Naning Suryani, SST., M.Keb
Rosita Alvia, SST., M.K.M
Wida Ningsih
Destia



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KARSA
HUSADA GARUT
2022

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik untuk bayi. ASI stadium I di mulai dari hari pertama sampai hari keempat yang merupakan kolostrum. Kolostrum sangat penting bagi pertahanan tubuh bayi karena kolostrum merupakan imunisasi pertama bagi bayi. Proses menyusui idealnya dapat dilakukan segera begitu bayi dilahirkan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan produksi dan ejsi ASI yang sedikit di hari-hari pertama sehingga banyak ibu yang mengalami ketidak efektifan proses menyusui, yang menjadi kendala yaitu produksi ASI yang sedikit.

Pijat laktasi merupakan pijatan untuk merangsang pengeluaran ASI, pijat laktasi dapat memberikan rasa nyaman pada ibu post partum dengan memberikan sentuhan lembut pada sang ibu melalui pijat laktasi dimana dapat merangsang refleks oksitosin yang dapat meningkatkan produksi ASI. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat laktasi terhadap percepatan produksi ASI pada ibu post partum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrument yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi untuk menentukan percepatan produksi ASI oleh responden.

Kata Kunci : Ibu *Post Partum*, Produksi ASI, Pijat Laktasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena Atas Rahmat-Nyalah kami dapat menyusun usulan proposal penelitian ini, penelitian ini dibuat dalam rangka Tri Darma Perguruan Tinggi bagi Dosen STIKes karsa Husada Garut dalam bidang penelitian.

Proposal ini berjudul PENGARUH PIJAT LAKTASI TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI KLINIK PAMC GARUT TAHUN 2023 yang merupakan penelitian eksperimen tentang Pijat Laktasi .

Semoga usulan proposal ini dapat dikembangkan dan menjadi titik awal penelitian selanjutnya.

Garut, Oktober 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Urgensi Penelitian	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Tinjauan Teori	6
2.2 Kerangka Teori.....	6
2.3 Kerangka Konsep	8
BAB III: TINJAUAN KASUS	
3.1 Metode Penelitian	10
3.2 Tahapan Penelitian	11
3.3 Waktu Penelitian	13
3.4 Tempat Penelitian	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi dimasa depan. Sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI di jam pertama kelahiran dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia, termasuk 22% mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI). Menurut UNICEF menyatakan sebanyak 30.000 AKI dan 10 juta kematian balita setiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak sejam kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi¹. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2015, pemberian ASI saja dalam 24 jam pertama dengan persentase sebesar 36%. Menyusui dini merupakan kunci awal dari suksesnya praktek menyusui, dimana ASI diberikan segera dalam 3 menit setelah lahir. Produksi ASI dan ejeksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala ASI secara dini². Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi dan pengeluaran ASI yaitu perawatan payudara, paritas, stres, kelelahan, asupan nutrisi. Salah satu cara penatalaksanaan untuk meningkatkan produksi ASI dengan melakukan pijatan yang merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorphen yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman³. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartono, dkk (2016) menunjukkan bahwa hasil intervensi dilakukannya massase endorphen mempunyai pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap volume ASI pada ibu post partum. Dukungan bidan dan keluarga dalam praktek pemberian pijat laktasi sangat besar manfaatnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin membuktikan pengaruh pijat laktasi yang dilakukan terhadap ibu post partum dapat berpengaruh terhadap produksi ASI.

1.2 Urgensi Penelitian

Dari beberapa literatur mengatakan ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung anti body dan menyebabkan berat badan cepat naik. Kurangnya produksi ASI menyebabkan banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga bayi mendapatkan susu formula atau air rebusan nasi yang menyebabkan gangguan pencernaan. Pada penelitian di Brasil selatan banyak bayi meninggal karena diare⁶.

Faktor psikologis ibu yang terganggu dapat berpengaruh terhadap pengeluaran ASI. Ibu yang mengalami post partum blues dapat menyebabkan depresi dan ASI

berkurang sehingga bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat pula menyebabkan bayi stunting akibat tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada bayi.⁷

Pijat laktasi banyak memberikan manfaat pada ibu diantaranya adalah memperlancar produksi ASI, mencegah mastitis, dan menambah relaksasi pada ibu⁸.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

b.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Klinik PAMC Garut Tahun 2022

c. Tujuan Khusus

1. Diketuinya produksi ASI tanpa pijat laktasi
2. Diketahui pengaruh produksi ASI yang dilakukan pijat laktasi
3. Diketahui perbedaan pengaruh produksi ASI antara yang dilakukan pijat laktasi dengan tanpa pijat laktasi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak menciptakan teori baru karena penelitian ini hanya untuk membandingkan kasus, teori dan jurnal ilmiah lain yang sesuai dengan penelitian ini yaitu pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pospartum di Klinik PAMC Garut Tahun 2022

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pospartum di Klinik PAMC Garut Tahun 2022 sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan kebidanan.

c. Manfaat Metodologis

Penelitian ini tidak menghasilkan konsep metodologi yang baru karena penelitian ini hanya di fokuskan pada pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu pospartum di Klinik PAMC Garut Tahun 2022

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

A. NIFAS

1) Pengertian

Masa Nifas (post partum) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama kira-kira 6 hingga 8 minggu (± 40 hari).

Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari.

2) Perubahan Fisik Pada Masa Nipas

Menurut Elisabeth Siwi Walyani (2017), Perubahan fisiologis yang terjadi pada masa nifas adalah sebagai berikut :

a. Involusi Uterus

Involusi uteri merupakan pengecilan yang normal dari suatu organ setelah organ tersebut memenuhi fungsinya, misalnya pengecilan uterus setelah melahirkan. Involusi uteri adalah mengecilnya kembali rahim setelah persalinan kembali ke bentuk asal.

b. Pengeluaran lochea

Lochea adalah cairan sekret yang berasal dari cavum uteri dan vagina dalam masa nifas. Menjelang akhir minggu kedua, pengeluaran darah menjadi berwarna putih kekuningan yang terdiri dari mukus serviks, leukosit **dan** organisme. Proses ini dapat berlangsung selama tiga minggu, dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat variasi luas dalam jumlah darah, warna, dan durasi kehilangan darah/cairan pervaginam dalam 6 minggu pertama postpartum.

c. Perineum, vulva dan vagina

Vulva dan vagina mengalami penekanan serta perenggangan yang sangat besar selama proses melahirkan bayi, dan dalam beberapa hari pertama sesudah proses tersebut kedua organ ini tetap berada dalam keadaan kendur. Setelah 3 minggu postpartum, vulva dan vagina kembali kepada keadaan tidak hamil dan rugae pada vagina secara berangsur-angsur akan muncul kembali.

Perubahan pada perineum postpartum terjadi pada saat perineum mengalami robekan. Robekan jalan lahir dapat terjadi secara

spontan ataupun dilakukan episiotomi dengan indikasi tertentu. Meskipun demikian, latihan otot perineum dapat mengembalikan tonus tersebut dan dapat mengencangkan vagina hingga tingkat tertentu. Hal ini dapat dilakukan pada masa nifas dengan latihan atau senam nifas.

d. Tanda vital nadi, suhu, pernapasan, dan tekanan darah

Tindakan melakukan observasi terhadap tanda vital ibu yang meliputi nadi, suhu, pernapasan dan tekanan darah merupakan tindakan non invasif dan merupakan indikator kesehatan ibu secara keseluruhan.

e. Sistem Kardiovaskuler

Denyut jantung, volume dan curah jantung meningkat segera setelah melahirkan karena terhentinya aliran darah ke plasenta yang mengakibatkan beban jantung meningkat yang dapat di atas dengan haemokonsentrasi sampai volume darah kembali normal, dan pembuluh darah kembali ke ukuran semula. Perubahan volume darah bergantung pada beberapa faktor, misalnya kehilangan darah selama melahirkan dan mobilisasi, serta pengeluaran cairan ekstrasvaskular (edema fisiologis). Kehilangan darah merupakan akibat penurunan volume darah total yang cepat, tetapi terbatas. Setelah itu terjadi perpindahan normal cairan tubuh yang menyebabkan volume darah menurun dengan lambat. Pada minggu ke-3 dan ke-4 setelah bayi lahir, volume darah biasanya menurun sampai mencapai volume darah sebelum hamil.

f. Sistem Hematologi

Pada akhir kehamilan, kadar fibrinogen dan plasma serta faktor-faktor pembekuan darah meningkat. Pada hari pertama postpartum, kadar fibrinogen dan plasma akan sedikit menurun tetapi darah lebih mengental dengan peningkatan viskositas, dan juga terjadi peningkatan faktor pembekuan darah serta terjadi leukositosis dimana jumlah sel darah putih dapat mencapai 15.000 selama persalinan akan tetap tinggi dalam beberapa hari pertama dari masa postpartum.

g. Sistem Pencernaan

Sistem pencernaan selama kehamilan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingginya kadar progesteron yang dapat mengganggu keseimbangan cairan tubuh, meningkatkan kolestrol darah, dan memperlambat kontraksi otot-otot polos. Pasca melahirkan, kadar progesteron juga mulai menurun. Namun demikian, faal usus memerlukan waktu 3-4 hari untuk kembali normal.

h. Sistem Muskuloskeletal

Ambulasi pada umumnya dimulai 4-8 jam post partum. Ambulasi dini sangat membantu untuk mencegah komplikasi dan mempercepat proses evolusi. Otot-otot uterus berkontraksi segera setelah persalinan. Pembuluh- pembuluh darah yang berada di antara anyaman otot-otot uterus akan terjepit. Proses ini akan menghentikan perdarahan setelah placenta dilahirkan. Ligamen-ligamen, diafragma pelvis, serta fascia yang meregang pada waktu persalinan, secara berangsur-angsur menjadi pulih kembali ke ukuran normal.

i. Sistem Endokrin

Berikut ini perubahan hormon dalam sistem endokrin pada masa postpartum :

a. Oksitosin

Oksitosin disekresikan dari kelenjar hipofisis posterior. Pada tahap kala III persalinan, hormon oksitosin berperan dalam pelepasan plasenta dan mempertahankan kontraksi, sehingga mencegah perdarahan. Isapan bayi dapat merangsang produksi ASI dan meningkatkan sekresi oksitosin, sehingga dapat membantu uterus kembali ke bentuk normal.

b. Prolaktin

Menurunnya kadar estrogen menimbulkan terangsangnya kelenjar hipofisis posterior untuk mengeluarkan prolaktin. Hormon ini berperan dalam pembesaran payudara untuk merangsang produksi ASI. Pada ibu yang menyusui bayinya, kadar prolaktin tetap tinggi sehingga memberikan umpan balik negatif, yaitu pematangan folikel dalam ovarium yang ditekan. Pada wanita yang tidak menyusui tingkat sirkulasi prolaktin menurun dalam 14 sampai 21 hari setelah persalinan, sehingga merangsang kelenjar gonad pada otak yang mengontrol ovarium untuk memproduksi estrogen dan progesteron yang normal, pertumbuhan folikel, maka terjadilah ovulasi dan menstruasi.

c. Estrogen dan progesterone

Selama hamil volume darah normal meningkat, diperkirakan bahwa tingkat kenaikan hormon estrogen yang tinggi memperbesar hormon antidiuretik yang meningkatkan volume darah. Disamping itu, progesteron mempengaruhi otot halus yang mengurangi perangsangan dan peningkatan pembuluh darah yang sangat mempengaruhi saluran kemih, ginjal, usus, dinding vena, dasar panggul, perineum dan vulva, serta vagina.

d. Penurunan Berat Badan

Setelah melahirkan, ibu akan kehilangan 5-6 kg berat badannya yang berasal dari bayi, plasenta dan air ketuban dan pengeluaran darah saat persalinan, 2-3 kg lagi melalui air kencing sebagai usaha tubuh untuk mengeluarkan timbunan cairan waktu hamil. Rata-rata ibu kembali ke berat idealnya setelah 6 bulan, walaupun sebagian besar mempunyai kecenderungan tetap akan lebih berat daripada sebelumnya rata-rata 1,4 kg.

d. Perubahan Payudara

Pada saat kehamilan sudah terjadi pembesaran payudara karena pengaruh peningkatan hormon estrogen, untuk mempersiapkan produksi ASI dan laktasi. Payudara menjadi besar ukurannya bisa mencapai 800 gr, keras dan menghitam pada areola mammae di sekitar puting susu, ini menandakan dimulainya proses menyusui. Segera menyusui bayi segera setelah melahirkan melalui proses IMD, walaupun ASI belum keluar lancar, namun sudah ada pengeluaran kolostrum. Proses IMD ini dapat mencegah perdarahan dan merangsang produksi ASI.

e. Perubahan Payudara

Pada saat kehamilan sudah terjadi pembesaran payudara karena pengaruh peningkatan hormon estrogen, untuk mempersiapkan produksi ASI dan laktasi. Payudara menjadi besar ukurannya bisa mencapai 800 gr, keras dan menghitam pada areola mammae di sekitar puting susu, ini menandakan dimulainya proses menyusui. Segera menyusui bayi segera setelah melahirkan melalui proses IMD, walaupun ASI belum keluar lancar, namun sudah ada pengeluaran kolostrum. Proses IMD ini dapat mencegah perdarahan dan merangsang produksi ASI.

B. PIJAT LAKTASI

Pijat laktasi sering juga dikenal dengan pijat oksitosin merupakan pijatan yang dilakukan di daerah sepanjang tulang belakang sebagai upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijatan ini mampu memicu pengeluaran oksitosin, dimana oksitosin merupakan hormon yang diperlukan untuk mengeluarkan ASI. Sehingga, pijatan ini juga dikenal dengan nama pijat oksitosin. ASI merupakan sumber gizi sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi selama enam bulan. Jika seorang bayi tidak diberikan ASI dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta akan

kekurangan gizi. Dengan tidak adanya antibodi, maka bayi akan mudah terkena berbagai penyakit dan meningkatkan angka kematian bayi.

Buku Utami Roesli (2010) mengatakan volume ASI dan pengeluaran ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi hambatan pada ibu postpartum dalam memberikan ASI secara dini kepada bayinya, kurangnya volume ASI pada hari-hari setelah melahirkan dapat disebabkan oleh perawatan payudara, frekuensi penyusuan, paritas, stress, kelelahan, penyakit ibu, konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan nutrisi dan faktor psikologi ibu menyusui. Buku Guyton melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan ASI¹³, dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran ASI, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat setelah bayi dengan kesadaran bayi normal¹⁴. Menurut buku Aprilia Yesie membahas teknik peminjatan pada titik tertentu dapat menghilangkan sumbatan dalam darah sehingga aliran darah dan energi di dalam tubuh akan kembali lancar. Kepala, lengan, leher dan punggung adalah daerah dimana wanita sering mengalami ketegangan. Area tersebut merupakan titik akupresur untuk memperlancar proses laktasi, selain itu saraf payudara dipersarafi oleh saraf punggung atau dorsal yang menyebar disepanjang tulang belakang. Pijat yang dilakukan pada area kepala membantu merangsang energi, menurunkan tingkat stres serta membuat pikiran menjadi lebih nyaman. Pijat merupakan salah satu terapi yang pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki gangguan mood. Pengurangan ketidaknyamanan pada ibu menyusui membantu lancarnya pengeluaran ASI. Penelitian yang dilakukan Safitri, dkk (2015) Pijat punggung dan percepatan pengeluaran ASI pada ibu post partum yang tidak dilakukan pijat punggung 60% pengeluaran ASI pada hari ke 3, sedangkan yang mendapatkan pijat punggung di dapatkan pengeluaran ASI 100% pada hari ke 2⁶.

Penelitian Pamuji (2014) ditemukan pengaruh massase endorphin terhadap kadar hormon prolaktin dan volume ASI sangat signifikan, jika teknik ini dilakukan oleh ibu postpartum khususnya ibu postpartum primipara secara rutin maka masalah laktasi yang muncul pada hari-hari pertama kelahiran seperti volume ASI sedikit dan pengeluaran ASI yang tidak lancar, pemberian susu formula secara dini kepada bayi dapat diatasi sehingga dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran

bahkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Penelitian yang dilakukan Widiyanti, dkk (2014) tentang perbedaan antara dilakukan pijat oksitosin dan yang tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas, di dapatkan ibu yang tidak dilakukan pemijatan produksi ASI sebesar 221,35 ml sedangkan yang dilakukan pemijatan sebesar 283,73 ml.

C. Perubahan Psikologis Pada Masa Nifas

Tabel 2.3
Perubahan Psikologis Pada Masa Nifas

Nama fase	Waktu	Ciri –ciri
Fase <i>Takin In</i>	Setelah melahirkan sampai hari ke-2	<ol style="list-style-type: none"> 1 Perasaan ibu berfokus pada dirinya 2 Ibu masih pasif dan tergantung dengan orang lain 3 Perhatian ibu tertuju pada ke kwatiran perubahan tubuhnya 4 Ibu akan mengulangi pengalaman-pengalaman melahirkan 5 Memerlukan ketengan dalam tidur untuk mengembalikan keadaan tubuh ke kondisi normal 6 Nafsu makan ibu biasanya bertambah sehingga membutuhkan peningkatan nutrisi 7 Kurangnya nafsu makan menandakan proses pengembalian kondisi tubuh tidak berlangsung normal 8 Gangguan <i>psikologis</i> yang mungkin dirasakan ibu pada fase ini adalah sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> a. Kekecewaan karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan tentang bayinya. Misalnya jenis kelamin tertentu, warna kulit, dan sebagainya b. Ketidaknyaman sebagai akibat perubahan fisik yang dialami ibu. Misalnya rasa malas akibat dari kontraksi rahim, payudara

		<p>bengkak, akibat luka jahitan, dan sebagainya</p> <p>c. Ras bersalah karena belum bisa menyusui bayinya</p> <p>d. Suami atau keluarga yang mengkritik ibu tentang cara merawat bayi dan cenderung melihat saja tanpa membantu. Ibu seakan tidak nyaman karena sebenarnya hal tersebut bukan hanya tanggung jawab ibu saja, tetapi</p>
		tanggung jawab bersama.
Fase <i>Talking Hold</i>	Hari ke-3 sampai 10	<p>Ibu merasa khawatir akan ketidak mampuan merawat bayi, muncul perasaan sedih (<i>baby blues</i>).</p> <p>Ibu memperhatikan kemampuan menjadi orang tua dan meningkatkan tanggung jawab akan bayinya. Ibu memfokuskan perhatian pada pengontrolan fungsi tubuh, BAK, BAB, dan daya tahan tubuh.</p> <p>Ibu berusaha untuk menguasai keterampilan merawat bayi seperti menggendong, menyusui, memandikan, dan mengganti popok.</p> <p>Ibu cenderung terbuka menerima nasehat bidan dan kritik pribadi.</p> <p>Kemungkinan ibu mengalami depresi postpartum karena merasa tidak mampu membesarkan bayinya.</p> <p>Wanita pada saat ini sangat sensitive akan ketidak mampuannya, cepat tersinggung dan cenderung</p> <p>Mengapa pemberitahuan bidan sebagai teguran. Dianjurkan untuk berhati-hati dalam berkomunikasi dengan wanita ini perlu member <i>support</i>.</p>
Fase <i>Latting Go</i>	Hari ke-10 Sasmpai Akhir	1. Ibu merasa percaya diri untuk merawat diri dan bayinya. Setelah ibu pulang

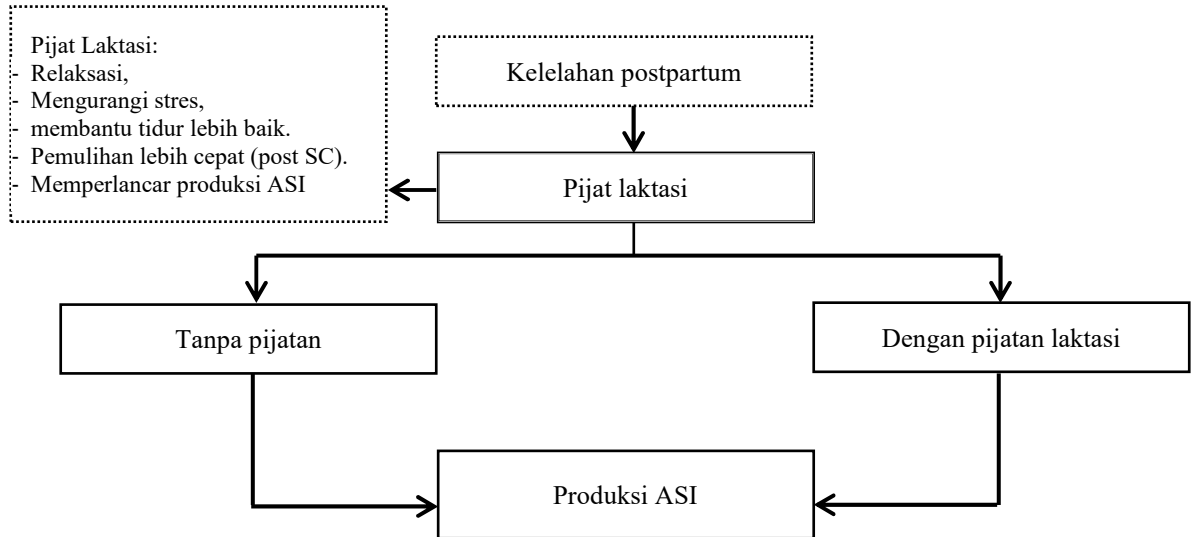
		<p>kerumah dan dipengaruhi oleh dukungan serta perhatian keluarga.</p> <p>2. Ibu sudah mengambil tanggung jawab dalam merawat bati dan memahami kebutuhan.</p>
	masa nifas	

.Sumber Susanto,(2018:23)

2.2 KERANGKA PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Bagan 1



Bagan 2.1

Kerangka Teori

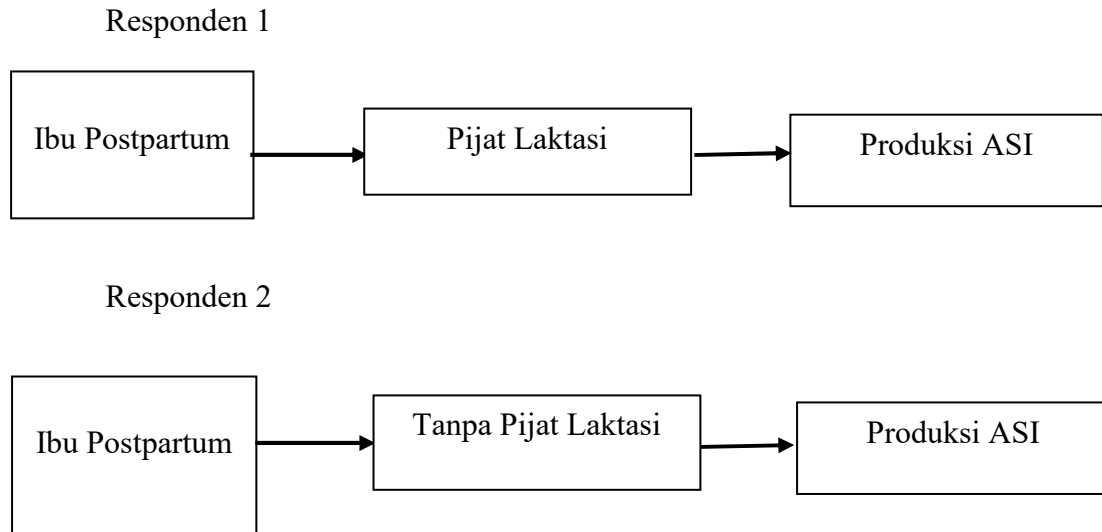
Keterangan :

Diteliti :

Tidak Diteliti :

2.3 KERANGKA KONSEP

Bagan 2 Kerangka Pikir



Bagan 2.2 Kerangka Pikir

Definisi Istilah:

No.	Variabel	Definisi
1.	Post partum	Dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandung kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama kira-kira 6 hingga 8 minggu (± 40 hari),
2.	Pijat Laktasi	Pijatan yang dilakukan di daerah sepanjang tulang belakang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskriptif atau menggambarkan fenomenal atau fakta penelitian secara apa adanya. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (teratur). Sedangkan studi kasus adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapat sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan²⁰.

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada ibu post partum.

3.3 Waktu dan tempat Penelitian

Waktu : Februari sd Maret 2023

Tempat : di Klinik PAMC Al-Ulfah

DAFTAR PUSTAKA

1. World Helath Organization (WHO). 2013. Indicators for Assessing Infant and Yuong Child Feeding Practices. Part I: Defenitions. Conclusions of a consensus meeting held 6- 8 November 2013 in Washinton , DC, USA.
2. Kemenkes RI. 2013. Pekan ASI sedunia 2013. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
3. Depkes RI. 2015. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departmen Kesehatan, Republik Indonesia.
4. Roesli, Utami. 2012. Panduan Konseling Menyusui. Jakarta : Pustaka Bunda
5. Hartono, Oktavia, Nindy. 2016. Massase Endhorphin Terhadap Volume ASI pada Ibu Post Partum. Vol VIII No 2 Jurnal Kebidanan.
6. Safitri, W.N, Susilaningsih. 2015. Pijat Punggung dan Percepatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum. Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI) Vol. I No.2 November 2015 : 148-153.
7. SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448-455.
8. Muawanah, S., & Sariyani, D. (2021). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Baby Spa Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(1), 7-15.
9. Sulaeman, R., Lina, P., & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 10-17.
10. Malau. 2010. Hubungan Dukungan Suami dan Kemauan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif di Puskemas Teladan Medan. Medan : Skripsi FKM USU.
11. Astuti R, Yuli. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Medika
12. Hargi, J.P. 2013. Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan.

13. Guyton dan Hall. 2008. Buku Ajar Fisiologi Edisi 11. Jakarta : EGC
14. Aprillia, Yesie dan Ritchmond, Brenda 2011. Siapa Bilang Melahirkan Itu Sakit. Yogyakarta : Andi
15. Widiyanti, F. A., Setyowati, H., Sari, K., & Susanti, R. (2014). Perbedaan Antara Dilakukan Pijatan Oksitosin Dan Tidak Dilakukan Pijatan Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. In *Prosiding seminar nasional & internasional* (Vol. 2, No. 2).
16. Pamuji, Supriyana, Rahayu. 2014. Pengaruh Kombinasi Metode Woolwich dan Endorphin Terhadap Kadar Hormon Prolaktin dan Volume ASI Vol 6 No I Bhamada.
17. Prijatni, I. 2017. Pengabdian Kepada Masyarakat : Peran Suami Dalam Mendukung Kelancaran Pengeluaran ASI Dengan Pijat Oksitosin Volume 1 No 1. Jawa Timur : Jurnal Idaman
18. Maisyaroh, A. (2019). Edukasi Urgensi Laktasi sebagai Upaya Peningkatan Imunitas pada Anak di Kelurahan Nusukan.
19. Kamariyah, N. (2014). Kondisi psikologi mempengaruhi produksi asi ibu menyusui di Bps Aski Pakis Sido Kumpul Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 7(1).
20. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinalsi (Mixed Method). Bandung: CV Alfabeta; 2014.